

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Soemardjan dan Soemardi (1962:113) bahwa kebudayaan adalah hasil dari karya, rasa, dan cipta dari akal manusia itu sendiri. Manusia yang hidup berkelompok dan kemudian disebut sebagai masyarakat akan memiliki kebudayaan yang dibentuk pada masyarakat tersebut. Adanya kebudayaan tidak luput dari adanya seni di dalamnya kesenian merupakan hasil karya seni dari manusia yang mengungkapkan keindahan, serta merupakan kreativitas manusia dan budaya penciptanya. Kesenian juga bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Kesenian di Indonesia beraneka ragam bentuk dan jenisnya, baik itu seni tari tradisi, tari rakyat, maupun modern, yang dikemas sesuai dengan ciri khas dan budaya masing-masing daerah. Menurut Umar Kayam (1981: 38) bahwa Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat karena kesenian merupakan kreativitas dari masyarakat pendukungnya. Seni tidak hanya terbatas pada keindahan saja, tetapi juga meliputi hal-hal yang tidak indah karena seni merupakan ekspresi perasaan manusia, yakni perasaan yang bernilai. Dalam bidang seni sering dijumpai : seni yang sublim (agung), seni tragis (menyedihkan), seni kosmis (lucu), seni magis (gaib) dan seni religius (agama) (Mustopo1983:105).

Terlihat pada masyarakat Wangon yang memiliki kebudayaan ataupun seni dalam kehidupan masyarakat mereka. Wangon merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Wangon merupakan Kota kecil yang mempertemukan empat jalur jalan nasional, yakni arah utara ke Ajibarang dan Tegal, arah timur ke Purwokerto dan Yogyakarta arah selatan ke Cilacap dan arah ke barat Majenang, Banjar Patroman, hingga ke Bandung. Wangon memiliki 12 desa yang terdiri dari :Banteran, Cikakak, Jambu, Jurangbahas, Klapagading wetan, Klapagading kulon, Pengadegan, Rawaheng, Randegan, Wangon, Windunegara dan Wlahar. Selain itu, Wangon juga memiliki sarana dan prasarana yang ada contohnya ada pasar dan juga terminal. Wangon juga memiliki sektor pariwisata contohnya ada batu tumpang di dusun Karang tawang desa Banteran, taman kota Wangon di desa Wangon yang terkenal dan yang terakhir Wangon masih kental dengan kebudayaan dan islaminya yaitu ada masjid saka tunggal di desa Cikakak. Selain memiliki beberapa sektor pariwisata Kecamatan Wangon tidak jauh dari adanya kesenian yang menjadi ciri khasnya.

Kesenian *ebeg* Panca Krida merupakan salah satu kesenian dari banyaknya kesenian tari *ebeg* yang berada di dusun Ciarus, desa Randegan, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kecamatan Wangon memiliki bermacam-macam kesenian, diantaranya ada kesenian *ebeg*, wayang, lengger dan tari kenthongan. Di desa Randegan, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas terdapat paguyuban kesenian *ebeg*, yaitu paguyuban *ebeg* Panca Krida . Paguyuban kesenian *ebeg* Panca Krida ini memang sudah ada sejak kepala desa yang pertama yaitu Mbah Datuk, lalu sempat terhenti dan pada tahun 2005 diteruskan ke cucunya

Mbah Datuk yaitu Ayat yang pada tahun 2015 meninggal dunia. Lalu pada tahun 2015 paguyuban ini diteruskan oleh Septo Pandu Gunawan. Pandu merupakan cucu dari teman Alm. Ayat yang dipercaya dan ditunjuk sebagai penerus paguyuban Panca Krida ini hingga sekarang. Keberadaan kesenian *ebeg* Panca Krida sudah ada sejak lama dan masih eksis sampai sekarang di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Wangon. Kesenian *ebeg* Panca Krida ini memiliki khasnya sendiri sehingga memang memiliki perbedaan dengan paguyuban-paguyuban yang lainnya. Adapun beberapa ciri khas yang dimiliki oleh paguyuban *ebeg* Panca Krida ini yaitu ada pada suara dalam gendingannya yang memang berbeda tidak terdengar nyaring, alat set gamelan yang tidak boleh dijual ke orang luar desa Randegan, lalu ada hiburan lengger di setiap pertunjukan.

Adapun yang menjadikan peneliti tertarik dengan kesenian *ebeg* Panca Krida ini yang utama adalah karena memang kesenian *ebeg* Panca Krida ini sangat terkenal di komunitas-komunitas *ebeg* di daerah Wangon yang biasanya disebut dengan *ebeg* damai forever (EDAFOR) dan yang menarik dan unik dalam *ebeg* Panca Krida ini yaitu dalam penabuhan gamelan yang memang memiliki suara yang berbeda jika dibandingkan dengan paguyuban-paguyuban *ebeg* lainnya di desa Wangon dan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan dalam pertunjukan sangat menarik, ada juga yang menarik lainnya, yaitu ada dalam pertunjukan kesenian *ebeg* ini yang menantang yaitu pada saat kesurupan (*wuru*) para penari *ebeg* sering memperlihatkan aksi mereka dalam memakan beling pecahan lampu, juga sering mengupas serabut kelapa dengan gigi.

Kesenian *ebeg* sendiri dapat diartikan sebagai kesenian kerakyatan khas Kabupaten Banyumas yang menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang menggambarkan kegagahan seorang prajurit berkuda dengan segala atraksi magisnya. Para pemain *ebeg* kesurupan dan penari *ebeg* tidak sadarkan diri, bahkan kadang melakukan adegan-adegan yang bisa dibilang membahayakan. Penari yang sedang mendem atau kesurupan akan segera sadar kembali setelah dibacakan doa oleh penimbun atau dukun.

Beragam kesenian didalamnya desa ini memiliki potensi lebih dalam peningkatan daya saing kesenian dan kebudayaan. Peneliti melihat secara langsung permasalahan yang berada di tempat tersebut dan melihat pentingnya optimalisasi dokumentasi sebagai penunjang pelestarian serta mendorong rasa kebanggaan terhadap kesenian *ebeg* Panca Krida di desa Randegan Kecamatan Wangon. Kemudian peneliti mengembangkan secara spesifik permasalahan yang ada di tempat dan membuat rancangan inovasi yang berupa pengimplementasian tujuannya yaitu untuk mensinergikan antara keberadaan kesenian tradisional sebagai identitas kultural masyarakat pendukung yang melakukan komodifikasi budaya, maka melalui penelitian lapangan yang diharapkan menghasilkan gambaran sebagai berikut. Pertama, menerapkan budaya di era ekonomi global agar berkembang di era modern jaman sekarang. Kedua, komodifikasi budaya terhadap kearifan lokal pada dasarnya dapat dipecahkan dengan sejumlah strategi salah satunya yaitu terus mengikuti kesenian dan kebudayaan dengan berkembangnya zaman dan tidak melepaskan tradisi yang sudah ada. Ketiga, keberadaan kesenian tradisional sebagai identitas kultural dapat terlindungi,

sepanjang dikembangkan suatu konsep yang mampu mensinergikan antara persepsi dan respon masyarakat pendukung.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh mengenai Sejarah Kesenian Ebeg Panca Krida Sebagai Budaya Khas Wangon dan Usaha Pelestariannya (2015-2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat berbagai macam rumusan masalah yang bertujuan agar fokus penelitian tetap terarah sesuai dengan topik penelitian Sejarah *Ebeg* Panca Krida Sebagai Budaya Khas Wangon dan Usaha Pelestariannya (2015-2021).

Adapun rumusan masalah penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Bagaimana sejarah *ebeg* Panca Krida di desa Randegan, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas tahun 2015-2021?
2. Bagaimana perkembangan kesenian *ebeg* Panca Krida?
3. Bagaimana upaya pelestarian kesenian *ebeg* Panca Krida di desa Randegan, Kecamatan Wangon dari tahun 2015-2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

1. Sejarah paguyuban *ebeg* Panca Krida di desa Randegan, Kecamatan Wangon dari tahun 2015-2021
2. Perkembangan kesenian *ebeg* di Panca Krida

3. Upaya pelestarian kesenian *ebeg* Panca Krida di desa Randegan, Kecamatan Wangon dari tahun 2015-2021

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan hasil dari penelitian dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai teori Sejarah *ebeg* panca krida dan usaha pelestariannya, serta dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Manfaat penelitian untuk penulis, memberi pengalaman langsung sehingga dapat mengkaji lebih dalam bagaimana sejarah, perkembangan dan upaya pelestarian dari kesenian *ebeg*.
- b. Manfaat penelitian bagi masyarakat Kecamatan Wangon, penelitian ini diharapkan mampu membuat masyarakat lebih mengenal kesenian *ebeg*, khususnya Paguyuban *ebeg* Panca Krida di dusun Ciarus, desa Randegan, darisitu masyarakat mampu mencintai kesenian daerah yang ada dan menjaga serta melestarikan kesenian di daerah setempat.

- c. Manfaat penelitian bagi pemerintah Kecamatan Wangon yaitu dapat dijadikan dokumentasi tertulis mengenai sejarah *ebeg* sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran untuk kemajuan Paguyuban Kesenian *ebeg* Panca Krida di Kecamatan Wangon berupa dukungan dalam pelestarian kesenian kerakyatan di daerah setempat.

## **E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan**

### **1. Tinjauan pustaka**

#### **a. Kebudayaan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kebudayaan memiliki arti pemikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau hal yang sudah dijadikan kebiasaan yang sukar untuk diubah.

Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan memiliki arti budi manusia hasil dari perjuangan manusia terhadap pengaruh kuat zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup.

#### **b. Seni**

Menurut Saparli (2013:15) mengemukakan bahwa seni sebagai perwujudan bentuk-bentuk ekspresif dari seseorang, dapat digolongkan menjadi dua yaitu seni rupa dan seni pertunjukan.

Menurut Jazuli (2013:15) seni merupakan sebuah cara pemahaman melalui pengalaman-pengalaman artistik individu mengenai diri sendiri maupun orang lain, seni juga merupakan suatu yang alamiah dalam kehidupan

manusia, seperti halnya bernafas dan berjalan.

## 2. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai *Ebeg* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun belum ada yang mengkaji lebih dalam perihal *Sejarah Ebeg Panca Krida Sebagai Budaya Khas Wangon dan Upaya Pelestariannya dari Tahun 2015- 2021*. Pada hasil penelitian tentang *ebeg* yang terdahulu, untuk menghindari penelitian dari plagiasi peneliti merujuk pada hasil penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka.

Berdasarkan artikel Shobirin Fahmi Pratama yang berjudul “*Pengalaman Magis Penari Seni Kuda Lumpung pada Sanggar Oemah Bedjo Panca Krida Budaya desa Randegan, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*” menjelaskan bahwa tari kuda lumping memiliki hal yang menarik yang dapat dilihat oleh masyarakat dan di rasakan oleh sang penari *ebeg* tersebut contohnya sang penari memakan beling, memakan ayam hidup-hidup dan memakan kembang atau bunga yang biasanya orang menyebutnya wuru atau kemasukan roh atau Indang. Peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan menggambarkan dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu tentang konsep atau fenomena tertentu.

Penelitian yang berjudul “*Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana di desa Kalicupak Kidul, Kecamatan Kaibagor, Kabupaten Banyumas*” karya dari Puspita Wulan Sari tahun 2019, yang memiliki hasil tentang kesenian *ebeg* gatra kirana dan berupaya untuk mempertahankan ke eksistensian dari *ebeg* gatra kirana di desa Kalicupak, Kecamatan Kaibagor, Kabupaten Banyumas.

Artikel yang berjudul “*Tradisi Ebeg Banyumasan di desa Bantar, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap*” oleh M. Kartika tahun 2021. Memiliki hasil tentang persepsi masyarakat di desa Bantar, Kabupaten Cilacap terhadap tradisi *ebeg* Banyumasan dan bertujuan untuk mengetahui proses pertunjukan dari *ebeg* Banyumasan.

Artikel yang berjudul “*Edafor Grup Singo Limo desa Karang Kemiri, Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas*” karya dari Ari Susyani 2017. Memiliki hasil dari bentuk edafor yang didalamnya terdapat suatu aksi dan usaha ketubuhan yang dilakukan penari dan menghasilkan kreativitas grup singo limo dalam edafor banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari dan koreografer yang ditunjukkan dalam motif gerakan sesembahan, kiprahan dan jogged Banyumasan.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan teori**

Sebagaimana tertuang dalam buku Pengantar Antropologi (2019) karya Gunshu Nurmansyah, dkk. menurut E.B. Tylor (1871), kebudayaan adalah pengetahuan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selain itu, kebudayaan juga memiliki arti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan

akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi suatu masyarakat jika dikelola dan dipandu secara sadar, agar pada akhirnya kebudayaan itu dapat berfungsi sebagai suatu sarana identitas yang bersifat mengangkat martabat manusia. Banyak pihak yang sebenarnya berkepentingan dan seharusnya bertanggung jawab mengenai perkembangan kebudayaan, pihak-pihak utama dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam proses kebudayaan antara lain orang tua atau pendidik dan pihak-pihak lain yang memang berkompeten dibidangnya.

Seperti halnya pada kebudayaan kesenian *ebeg* atau kuda lumping, *ebeg* merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi pertunjukan rakyat terutama di Jawa. Kesenian ini berupa tarian menunggang kuda, yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan iringan gamelan. Puncak acaranya adalah pertunjukan menegangkan yang dilakukan oleh para pemain yang kerasukan (kesurupan), seperti mengunyah dan menelan kaca bola lampu, mengupas kelapa dengan gigitan gigi dan sebagainya.

Teori yang di ambil dalam penelitian ini yaitu teori budaya. Karena, dalam objek penelitian ini yang di tonjolkan adalah budaya. Menurut J.J. Honingman, dikutip dari buku Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (2000), adapun tiga gejala kebudayaan yakni:

a. Gagasan

Bersifat abstrak dan tempatnya ada di alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya.

b. Perilaku

Berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan.

c. Benda Hasil Budaya

Bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkret ini disebut kebudayaan fisik. Contohnya, bangunan-bangunan megah seperti candi, piramida, menhir, alat rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah dan lain-lain.

Selain wujud-wujud kebudayaan, peneliti juga harus mengenal unsur-unsur kebudayaan agar dapat memahami apa saja aspek yang bisa saya pahami sebagai budaya dan pengaruhnya.

Menerima budaya sebagai satu subsistem ideasional didalam satu sistem yang luar biasa kompleksnya (biologis, sosial, dan simbolik) dan menurunkan model abstrak peneliti pada kekhususan-kekhususan yang konkret dari kehidupan sosial manusia, seharusnya memberi kemungkinan bagi dialektika untuk menghasilkan pengertian yang lebih dalam. Apakah konsep tentang budaya akan direvisi secara cepat, diinterpretasikan secara radikal, atau hilang dengan cepat, dalam jangka panjang tidak begitu menjadi persoalan, selama konsep ini telah mendorong peneliti untuk menyelidiki pertanyaan-pertanyaan strategis dan untuk melihat hubungan-hubungan yang akan hilang.

## 2. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dan sosiologi, karena membahas tentang penelitian kebudayaan pada manusia

dan sosial masyarakat. Pendekatan ini membantu menganalisis objek penelitian yang akan peneliti buat yaitu “Sejarah Ebeg Panca Krida Sebagai Budaya Khas Wangon dan Upaya Pelestariannya (2015-2021) “

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada sejarah dan usaha pelestarian dari *ebeg* Panca Krida di Wangon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Dengan metode penelitian sejarah diharapkan penelitian ini bisa dikerjakan dan dilakukan dengan mudah didalam proses penelitiannya, yang dituangkan dalam bentuk uraian dan laporan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa metode penelitian historis bertumpu pada penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta wawancara.

Menurut Sugeng Priyadi : 2011 ada 4 tahapan dalam metode historis, antara lain:

#### **1. Heuristik**

Dalam tahap heuristik ini, yaitu tahap pengumpulan data untuk dijadikan analisis, peneliti menggunakan data terkait objek yang dituju yaitu kesenian *ebeg* Panca Krida dengan sumber-sumber berupa wawancara dengan orang yang memegang paguyuban kesenian *ebeg* Panca Krida tersebut dan sumber –sumber tertulis berupa buku tentang kesenian *ebeg*, jurnal, internet dan berbagai macam bentuk sumber tertulis lainnya yang mendukung dan relevan untuk dijadikan bahan laporan.

Karena penelitian ini bersifat langsung, maka peneliti melakukan penelitian secara langsung dan terbuka ke tempat paguyuban *ebeg* Panca Kridadi dirikan. Observasi yang dilakukan yaitu dengan datang langsung ke tempat yang dituju, yaitu oemah bedjo tempat Paguyuban *Ebeg* Panca Krida biasa melakukan latihan yaitu di desa Randegan, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Setelah sampai dilokasi peneliti disambut hangat oleh pemimpin paguyuban kesenian *ebeg* Panca Krida yaitu Septo Pandu Gunawan. Karena pada saat peneliti datang sedang dilakukan latihan rutin peneliti langsung mengambil gambar dan mengamati gendingan yang dilakukan oleh para penayagan paguyuban *ebeg* Panca Krida. Selanjutnya kegiatan yang ada pada saat peneliti survey langsung akandianalisis dan dideskripsikan dalam skripsi ini dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara terperinci dengan melihat secara langsung.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada Pandu selaku ketua dari paguyuban *ebeg* Panca Krida tersebut. Sebelum itu juga peneliti membuat jadwal wawancara dengan informan dan beberapa narasumber. Pembuatan pertanyaan ini menggunakan bahasa yang baik, tidak terkesan memaksa dan diharapkan dalam proses wawancara dengan informan berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, peneliti menggunakan media elektronik sebagai alat untuk wawancara, yaitu dengan menggunakan handphone untuk mengambil rekam suara pada saat wawancara dan mengambil kamera untuk membuat video dan mengambil beberapa foto dalam pelatihan tabuhan (gendingan).

## **2. Kritik**

Setelah beberapa kegiatan dilakukan dan memperoleh data dan sumber yang dibutuhkan selanjutnya, yaitu melakukan kritik. Kritik yang penulis gunakan, yaitu ada kritik ekstern dan kritik intern. Sebagai contoh kritik ekstern yaitu membandingkan antara informan satu dengan yang lain, dengan tujuan agar penulis mendapatkan data yang valid dan kemudian bisa dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian ini, sedangkan kritik intern yaitu membandingkan sumber-sumber tertulis.

## **3. Interpretasi (penafsiran)**

Setelah analisis dan data sudah diperoleh, peneliti melakukan interpretasi (analisis data). Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan upaya yang dilakukan, yaitu mencari dan menyusun sistematisa catatan-catatan dari hasil observasi yang telah dilakukan, wawancara dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang objek yang sedang diteliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan dua tahap. Tahap yang pertama yaitu tahap analisis yang digunakan untuk menguraikan permasalahan yang timbul upaya pelestarian kesenian *ebeg*, tahap yang kedua ada tahap sintesis yang digunakan untuk menyatukan.

## **4. Historiografi**

Tahap terakhir adalah tahap penulisan laporan historiografi, atau tahap pemaparan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penganalisisan data, dalam bentuk apapun berupa fakta-fakta maupun dari sumber tertulis terkait dengan sejarah *ebeg* Panca Krida sebagai

budaya khas Wangon dan usaha pelestariannya dari tahun 2015-2021. Dengan harapan penulis menghasilkan tulisan-tulisan yang jelas dari laporan ini.

## H. Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka dibuat sistematika penyusunan laporan sebagai berikut :

Bab pertama yaitu pendahuluan yang mendeskripsikan dari skripsi ini. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan penelitian yang relevan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Dalam bab ini dijelaskan tentang beberapa gambaran tentang rangkaian isi dari skripsi yang digunakan sebagai referensi bagi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua dalam bab ini merujuk pada pembahasan tentang kajian sosial budaya desa Randegan dan kondisi umum desa Randegan. Dalam pembahasan ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman pembaca terhadap objek penelitian.

Dalam bab ketiga menjelaskan tentang perkembangan kebudayaan *ebeg* Panca Krida dan sejarah *ebeg* Panca Krida sebagai budaya khas wangon dari tahun 2015-2021. Pembahasan ini dianggap penting karena bisa digunakan sebagai referensi penelusuran selanjutnya terhadap pokok-pokok permasalahan yang diteliti.

Bab keempat berisikan tentang menjelaskan tentang upaya pelestarian kebudayaan *ebeg* Panca Krida di desa Randegan tahun 2015-2021. Pembahasan ini juga bisa digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

Bab kelima bab penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini menjelaskan tentang kesimpulan dari sejarah *ebeg* Panca Krida sebagai budaya khas wangon. Lalu bagian kedua menjelaskan tentang upaya pelestarian kesenian *ebeg* Panca Krida dan perkembangan *ebeg* Panca Krida tersebut.

